



Basketball Community Perception Regarding the Implementation of Government Policy on Exemption from Mask Use Post-Pandemic in Kaombona City Forest, Palu

Persepsi Komunitas Basket Terkait Pemberlakuan Kebijakan Pemerintah Tentang Pembebasan Penggunaan Masker Pasca Pandemi di Hutan Kota Kaombona Palu

Aulia Fattah Kalape

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords

*Perception,
Government policy,
Post-pandemic*

ABSTRACT

This research was conducted to determine the perception of the basketball community regarding the implementation of the government's policy on saving the use of masks after the pandemic in Kaombona City Forest, Palu. In this study, the method used is qualitative method. The type of research used is descriptive case study. Interviews with informants to collect data, then analyzing, compiling and simplifying the data. The results in this study are that the perception of the basketball community regarding the government's policy on exempting the use of masks is a policy that is widely approved by people who are visitors to Kaombona Palu City Forest. Because people think that they need to breathe fresh air and also when using mask they are claustrophobic and many people have carried out the government program, namely the vaccination program so that people who often carry out outdoor activities or activities feel grateful for the government policy so that they no longer need to use masks. In this case, existing perceptions are shaped by perceiver factors, The Object or The Target, and The Situation. And perception is influenced by functional factors and situational factors.

Kata Kunci

*Persepsi,
Kebijakan pemerintah,
Pasca pandemi*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi komunitas basket terkait pemberlakuan kebijakan pemerintah tentang penyelamatan penggunaan masker pascapandemi di Hutan Kota Kaombona Palu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif yang mengacu pada studi kasus (case study). Wawancara dilakukan kepada informan untuk mengumpulkan data kemudian dilakukan analisis serta disusun dan disederhanakan. Hasil dalam penelitian ini adalah persepsi komunitas basket terkait kebijakan pemerintah tentang pembebasan penggunaan masker merupakan kebijakan yang banyak disetujui oleh masyarakat yang menjadi pengunjung Hutan Kota Kaombona Palu. Karena masyarakat berpikir bahwa mereka perlu menghirup udara segar dan ketika menggunakan masker mereka sesak dan sudah banyak masyarakat yang telah menjalankan program pemerintah yaitu program vaksinasi sehingga masyarakat yang sering melakukan aktivitas atau kegiatan di luar ruangan merasa bersyukur dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut sehingga mereka tidak perlu lagi menggunakan masker. Dalam hal ini persepsi yang ada di bentuk oleh faktor *perciever*, *The Object* atau *The Target*, dan *The Situation*. Persepsi dipengaruhi faktor fungsional dan faktor situasional.

*Corresponding author

Aulia Fattah Kalape. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako Jln. Soekarno Hatta Km 9 Kota Palu Sulawesi Tengah, Indonesia.

Email: auliafattah55@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/j.sochum.v8i2.1904>

Received 18 January 2023; Received in revised form 28 June 2024; Accepted 2 September 2024

Published 30 October 2024; Available online 30 October 2024

e-ISSN 2620-5491 / © 2024 The Authors.

Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/>).

1. Pendahuluan

Penyebaran virus corona sebelumnya tidak pernah terpikirkan akan sampai ke Indonesia yang dimana penyebaran virus corona telah meresahkan masyarakat Indonesia karena masyarakat merasakan kekhawatiran terhadap dampak yang ditimbulkan oleh virus tersebut. Infeksi yang diakibatkan oleh virus ini bukan hanya kegagalan organ saja yang paling fatal tetapi sampai dengan kematian yang membuat masyarakat menjadi resah akan keberadaan virus corona. Dengan adanya virus ini diharuskan karantina yang diberlakukan terhadap masyarakat yang telah melakukan perjalanan ke wilayah yang terinfeksi.

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit virus saluran pernapasan tertentu, termasuk virus corona. Masker dapat digunakan untuk melindungi baik untuk melindungi orang yang sehat (dipakai untuk melindungi diri sendiri saat berkontak dengan orang yang terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut). Dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona perlunya ditingkatkan kesadaran perorangan dan komunitas. Langkah-langkah yang dilakukan semisal mencuci tangan, penjagaan jarak fisik, dan langkah-langkah pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) lainnya sangat penting untuk mencegah penularan virus corona (Damaik et al., 2020).

Pada awal April 2020, WHO telah menetapkan serta mendukung untuk kebijakan penggunaan masker bagi semua orang. Kebijakan ini masih berlaku hingga saat ini. Namun pada bulan sebelumnya yaitu Maret silam, atau di fase awal pandemi COVID-19, WHO merekomendasikan bahwa penggunaan masker hanya untuk orang sakit dan orang yang merawat pasien. WHO menyatakan bahwa masker bedah harus disediakan untuk petugas medis, sementara masyarakat biasa menggunakan masker berbahan kain untuk menutup wajah (<https://covid19.go.id/>, 2020).

Hutan Kota Kaombona Palu yang berlokasi di Jalan Jabal Nur, Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore, merupakan tempat wisata yang baru sejak pascabencana 28 September 2018 silam. Seperti diketahui bahwa hutan kota ini menjadi salah satu tempat wisata yang dikunjungi ketika di masa pandemi saat ini. Dimana magnet untuk masyarakat menikmati pemandangan alam berupa pohon- pohon kayu yang pernah ditanam ibu negara Tien Soeharto pada 1971. Pohon- pohon yang ada di hutan kota tersebut tumbuh subur sehingga menciptakan pemandangan yang sangat unik. Hutan kota ini juga menjadi destinasi wisata urban utama di kota palu karena jaraknya yang hanya 4,2 km dari pusat kota dan ini alasan yang membuatnya sebagai destinasi wisata untuk berakhir pekan bersama keluarga (Metro Sulawesi.id, 2020). Selain menjadi tempat wisata yang baru sejak pasca bencana di hutan kota kaombona palu ini juga terdapat beberapa lapangan olahraga seperti basket, futsal, voli, skateboard, dan gateball.

Hutan Kota Kaombona Palu ini merupakan salah satu pusat keramaian yang ada di Kota Palu. Hutan kota kaombona ini telah dibuka kembali sejak pasca pemberlakuan new normal atau tatanan kehidupan baru. Setelah dibuka kembali, tempat wisata ini tetap menarik minat pengunjung walaupun dalam situasi pandemi. Akan tetapi meski telah dibuka kembali pemerintah Kota Palu tetap akan memberlakukan protokol kesehatan pencegahan COVID-19. Pemkot Palu melalui Walikota Palu sebelumnya yaitu, bapak Hidayat memberikan himbauan untuk para pengunjung agar selalu menggunakan masker dan juga hand sanitizer. Serta para pedagang yang berjualan di lokasi tersebut agar mengurangi jumlah kursi dan juga meja yang mana pengurangan kursi dan meja ini bertujuan untuk menerapkan physical distancing atau jaga jarak (Kabar Selebes.id, 2020).

Namun pada bulan Mei pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pembebasan pemakaian masker di ruang terbuka. Terkait kebijakan pemerintah mengenai pembebasan pemakaian masker di ruang terbuka tentunya menimbulkan macam-macam persepsi masyarakat terkait kebijakan pemerintah yang memperbolehkan masyarakat untuk melepaskan maskernya ketika berada di ruang terbuka akan tetapi dalam kebijakan tersebut pemerintah memberikan syarat dan ketentuan di dalam kebijakan tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, hal inilah yang menjadi alasan peneliti berkeinginan untuk mengetahui secara lebih dalam tentang persepsi masyarakat terkait pemberlakuan kebijakan pemerintah tentang pembebasan penggunaan masker pasca pandemi di Hutan Kota Kaombona Palu. Dan alasan peneliti memilih untuk studi kasus terhadap Pengunjung di Hutan Kota Palu karena para pengunjung Hutan Kota Kaombona Palu mayoritas adalah anak muda atau biasa disebut remaja yang dimana pasti akan mempunyai tanggapan dan pandangan yang berbeda-beda dari tiap individu.

Komunitas berasal dari bahasa latin *communities* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.

Menurut Muzafer Sherif di dalam buku *Dinamika Kelompok*, kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Santoso, 2009). Komunitas juga suatu sistem sosial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungannya dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Dalam psikologi, istilah persepsi sering digunakan. Secara terminologi, konsep persepsi adalah reaksi langsung terhadap penyerapan, atau proses seseorang yang mengetahui sesuatu melalui persepsi. Di sisi lain, dalam kosakata besar psikologi, persepsi didefinisikan sebagai proses mengamati lingkungan seseorang secara sensual untuk mengenali apa yang ada di dalamnya. Selain itu, pengertian persepsi dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyuntingan, satuan impuls, dan pengetahuan melalui penginderaan, reaksi, dan pemahaman. Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan, mengklasifikasikan, dan memusatkan perhatian pada apa yang ada di lingkungan disebut kemampuan organisasional, observasional, atau perseptual. Persepsi adalah serangkaian tindakan mental yang mengatur impuls-impuls indera ke dalam pola-pola yang bermakna (Damanik, 2020).

Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, insiden atau interaksi-interaksi yg diperoleh dengan menyimpulkan informasi & menafsirkan pesan. Persepsi artinya memberikan makna dalam stimulus indrawi (*Sensory Stimuli*) (Rakhmat, 2017). Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan.

Proses terjadinya persepsi menurut Walgito (2010) dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses kealaman atau proses fisik merupakan proses ketika stimulus mengenai alat indera. Proses fisiologis merupakan proses ketika stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh saraf sensorik ke otak. Proses psikologis merupakan proses yang terjadi di otak dimana otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, sebagai berikut (Rakhmat, 2017). Faktor-faktor fungsional: Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Teori Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Faktor-faktor struktural: Faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian arti persepsi komunitas basket Kota Palu khususnya yang berkunjung ke Hutan Kota Kaombona Palu tentang pemberlakuan kebijakan pemerintah pembebasan penggunaan masker diluar ruangan atau area terbuka pasca pandemi. Menurut Robbins dan Judge dalam Wibowo (2013), persepsi dapat dibentuk oleh tiga faktor yaitu *Perceiver*, merupakan orang yang memberikan persepsi; *The Object* atau *The Target*, merupakan faktor dimana seseorang atau sesuatu yang menjadi objek persepsi; dan *The Situation*, merupakan faktor keadaan di mana situasi persepsi terjadi.

2. Metode

Moleong (2013) Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif dijelaskan Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, bersifat deskriptif, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif untuk dapat menggambarkan bagaimana Persepsi Komunitas Basket Terkait Pemberlakuan Kebijakan Pemerintah Tentang Pembebasan Penggunaan Masker Di Hutan kaombona Palu.

Dasar penelitian menggunakan dasar penelitian yang mengacu pada studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi atau komunitas, suatu program atau situasi sosial dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2010). Dalam hal ini peneliti akan menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif, sebagai pedoman untuk memutuskan perhatian dalam memahami fenomena individu, institusi, atau masyarakat, serta mendeskripsikan dan menjelaskan suatu peristiwa secara utuh.

Definisi operasional konsep menurut Babbie dalam buku Metode Penelitian Sosial dan Bisnis menjelaskan bahwa definisi operasional sebagai suatu definisi yang menjelaskan secara tepat (*precisely*) bagaimana suatu konsep akan diukur, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa definisi operasional adalah suatu deskripsi mengenai “operasi” yang akan dilakukan dalam mengukur suatu konsep.

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu memberi batasan yang jelas. Adapun konsep-konsep dioperasionalkan sebagai berikut. Kebijakan Pemerintah Terkait Pembebasan Penggunaan Masker Di luar Ruangan Atau Area Terbuka merupakan kebijakan yang dikeluarkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Joko Widodo melalui media sosial pribadi dari bapak Joko Widodo dan kemudian diteruskan oleh berbagai media pemberitaan baik melalui media elektronik, cetak maupun media sosial agar penyampaian terkait kebijakan tersebut sampai kepada masyarakat. Pengunjung Hutan Kota Kaombona Palu yang dimaksud adalah subjek (orang) yang menerima pesan sosialisasi melalui media. Persepsi komunitas basket dapat disimpulkan sebagai tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain. Hal ini karena individu memiliki nilai, norma, metode, dan prosedur yang berbagi kebutuhannya dalam bentuk sistem kebiasaan yang berkesinambungan dan terikat sistem. Identitas diperoleh melalui interpretasi data sensorik.

Berikut jenis-jenis data yang diperlukan untuk penelitian ini menurut jenis dan sumbernya diklasifikasikan sebagai berikut. Data Primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dilapangan. Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer ada data yang diperoleh dari narasumber atau informan yaitu masyarakat yang berkunjung ke Hutan Kota Palu. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau bukan bersumber dari asli. Dalam hal ini data tersebut bisa diambil dari buku referensi, jurnal, artikel, internet dan sumber lainnya yang sudah ada yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman dalam menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lebih banyak pada Observasi, Wawancara Mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut. Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadinya peristiwa, sehingga observer berada bersama dengan objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan partisipatif maupun non partisipatif. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti mengetahui hal-hal dari Informan yang lebih mendalam. Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang dapat berupa gambar atau foto-foto, catatan tertulis, dan lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Hasil Penelitian

Persepsi komunitas basket di Kota Palu terhadap pembebasan penggunaan masker pasca pandemi, pemerintah telah mengumumkan kebijakan tentang pembebasan

penggunaan masker ke seluruh Indonesia salah satunya yaitu Kota Palu yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat telah mengetahui terkait kebijakan pemerintah tentang pembebasan penggunaan masker melalui berbagai macam media baik itu media sosial ataupun media cetak. Masyarakat ternyata telah memahami terkait kebijakan pembebasan penggunaan masker ketika melakukan kegiatan di luar ruangan. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan 5 (lima) informan.

Tabel 1. Identitas Informan

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia
1.	Iqbal	Pria	20 Tahun
2.	Yana	Pria	21 Tahun
3.	Ulil	Pria	21 Tahun
4.	Afif	Pria	22 Tahun
5.	Dedi	Pria	23 Tahun

Pada bulan Mei 2022 Presiden mengeluarkan kebijakan tentang pembebasan penggunaan masker. Hal ini yang membuat masyarakat di Indonesia khususnya di Kota Palu sudah tidak menggunakan masker walaupun masih ada sebagian masyarakat yang masih menggunakan masker ketika berada di luar ruangan. Karena masih ada masyarakat yang menggunakan masker pada saat berada di luar ruangan tentunya ini yang menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi masyarakat. Persepsi yang terjadi antara masyarakat yang tidak lagi menggunakan masker kepada masyarakat yang masih menggunakan masker atau begitupun sebaliknya.

Persepsi masyarakat Kota Palu dalam menanggapi terkait pemberlakuan kebijakan pemerintah pembebasan penggunaan masker pasca pandemi ini setuju dengan kebijakan pemerintah dan ada yang mengikuti saja dengan kebijakan pemerintah yang telah diberlakukan namun dengan memiliki sebuah alasan yang jelas mengapa mereka setuju untuk mengikuti kebijakan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Afif yang setuju terkait pemberlakuan kebijakan pemerintah tentang pembebasan penggunaan masker pasca pandemi, ia mengatakan:

“Menurut saya dari peraturan atau kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Presiden Jokowi saya sangat setuju, karena untuk di area umum yang terbuka menurut saya itu seharusnya tidak menggunakan masker terkecuali di tempat kerumunan yang padat” (Hasil Wawancara Jum’at, 14 Oktober 2022. Pukul 22.45 WITA).

Sama halnya dengan pendapat dari Dedi pada saat diwawancarai, Dedi mengatakan:

“Saya setuju pemerintah memberlakukan pembebasan penggunaan masker, karena tidak selalu aktivitas harus menggunakan masker, karena sangat tidak nyaman terutama dalam berolahraga” (Hasil Wawancara Kamis, 20 Oktober 2022. Pukul 16.30 WITA).

Lain halnya dengan Iqbal terkait kebijakan pemerintah tentang pembebasan penggunaan masker tersebut, ia mengatakan:

“Menurutku biasa saja dengan kebijakan ini. Setuju-setujui saja kan sudah vaksin, jadi hidup di era new normal. Karena kalau pake masker terus juga sesak

kita butuh udara segar, jadi terserah saja dan bagi yang mau pake masker pake, kalau tidak ya tidak. Cuma tau diri saja kalau kurang sehat pake masker” (Hasil Wawancara Sabtu, 15 Oktober 2022. Pukul 12.39 WITA).

Untuk semua tanggapan dari para informan mereka setuju dengan kebijakan pemerintah yang telah diberlakukan untuk pembebasan penggunaan masker. Namun dalam hal ini terkait situasi ketika kebijakan pemerintah telah diberlakukan ada beberapa tanggapan dari informan yang mengatakan bahwa mereka merasa ragu terhadap kebijakan dari pemerintah tersebut karena mereka berpikir bagaimana jika kasus covid di Indonesia ini mengalami kenaikan kembali. Seperti halnya tanggapan dari Dedi yang mengatakan :

“Saya kurang setuju. Karena jika virus covid lagi naik, maka pembebasan penggunaan masker tidak boleh dilakukan dan harus membuat lagi kebijakan wajib menggunakan masker” (Hasil wawancara Kamis, 20 Oktober 2022. Pukul 16.30 WITA).

Hal ini berbeda dengan tanggapan dari Afif dan Iqbal terkait situasi ketika kebijakan pemerintah tentang pembebasan penggunaan masker telah diberlakukan. Menurut mereka kebijakan yang telah diberlakukan ini sudah menjadi kebijakan yang tepat walaupun menurut Afif masih ada masyarakat yang merasa takut sehingga masih menggunakan masker, Afif mengatakan:

“Tanggapan ssaya tentang kebijakan pemerintah terkait pembebasan penggunaan masker untuk sekarang yang seperti saya lihat kebanyakan orang sudah tidak menggunakan masker dan jujur saya belum tahu juga apakah saat orang lepas masker apakah covid bertambah atau tidak. Tapi dari yang saya lihat dari kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Presiden Jokowi ini banyak orang yang sudah tidak menggunakan masker mungkin mereka rasa bersyukur alhamdulillah, namun ada juga yang masih merasa takut kenapa harus lepas masker dan takutnya orang-orang yang masih menggunakan masker tanggapan mereka ke orang-orang yang tidak menggunakan masker pasti akan cepat tertular oleh covid” (Hasil wawancara Jum’at, 14 Oktober 2022. Pukul 22.45 WITA).

Sedangkan pernyataan dari Iqbal ketika diwawancara terkait tanggapan tentang kebijakan pemerintah, ia mengatakan:

“Menurutku sudah menjadi kebijakan yang tepat karena pemerintah juga sudah bagus melakukan program vaksinasi sampai dengan vaksin ke-3 dan rata-rata masyarakat bagus untuk membantu program vaksinasi ini dan hampir semua masyarakat sudah di vaksin” (Hasil wawancara Sabtu, 15 Oktober 2022. Pukul 12.39).

Dalam hal ini persepsi komunitas basket bahwa penggunaan masker itu masih sangat perlu diperhatikan ketika lagi sakit dan berada di luar ruangan walaupun banyak mereka yang sudah melakukan vaksin. Dari beberapa orang informan yang setuju dengan kebijakan pemerintah terkait pembebasan masker ini mereka memang sudah tidak menggunakan masker lagi ketika berada di luar ruangan atau ketika mereka berada di Hutan Kota Kaombona Palu. Seperti halnya Afif dan Dedi yang sekarang sudah tidak menggunakan masker lagi karena merasa jenuh dan merasa tidak nyaman saat beraktivitas. Menurut Afif pada saat diwawancara, Afif mengatakan:

“Saya tidak lagi menggunakan masker ketika pergi ke Hutan Kaombona, karena untuk saya sudah mersa jenuh. Beberapa tahun terakhir kita keluar selalu menggunakan masker dan alhamdulillah setelah keluar kebijakan dari Presiden Jokowi untuk melepaskan masker di luar ruangan atau tempat umum saya merasa senang atas kebijakan tersebut” (Hasil Wawancara Jum’at, 14 Oktober 2022. Pukul 22.45 WITA).

Dari persepsi Afif yang sudah tidak lagi menggunakan masker ketika berada diluar ruangan dan menjadi sebuah kesyukuran atas keluarnya kebijakan dari pemerintah terkait pembebasan penggunaan masker ini. Hal ini juga di tambahkan oleh Dedi yang sudah tidak lagi menggunakan masker, ia mengatakan:

“Saya sudah tidak menggunakan masker karena sangat tidak nyaman digunakan pada saat beraktivitas terutama olahraga” (Hasil wawancara Kamis, 20 Oktober 2022. Pukul 16.30 WITA).

Dalam hal menanggapi pembebasan penggunaan masker para pengunjung yang masih menggunakan masker ketika berkunjung di Hutan Kota Kaombona Palu mempunyai tanggapan yang berbeda terkait mengapa mereka masih menggunakan masker ketika berkunjung ke Hutan Kota Kaombona ataupun melakukan aktivitas di luar ruangan. Menurut Iqbal ketika diwawancara terkait pendapatnya mengapa masih menggunakan masker, ia mengatakan:

“Bemana ee karena sudah terbiasa saja dan menurutku. Karena penting juga pake masker melindungi dari debu ketika bawa kendaraan” (Hasil wawancara Sabtu, 15 Oktober 2022. Pukul 12.39 WITA).

Berdasarkan tanggapan dari Iqbal yang mengatakan bahwa menggunakan masker sudah menjadi kebiasaan dan merupakan hal yang penting untuk melindungi diri dari debu ketika sedang membawa kendaraan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ulil sebagai pengunjung di Hutan Kota Kaombona Palu yang masih menggunakan masker ketika berkunjung, ia mengatakan:

“Saya memakai masker karena menghindari debu di jalanan ketika membawa motor dan memakai masker di tempat keramaian dengan tujuan untuk menjaga-jaga” (Hasil Wawancara Kamis, 20 Oktober 2022. Pukul 20.22 WITA).

Menurut sebagian masyarakat yang sudah tidak menggunakan masker lagi saat berada di luar ruangan ketika melihat masyarakat yang masih menggunakan masker mereka mempunyai tanggapan masing-masing. Pada saat diwawancara terkait masyarakat yang masih menggunakan masker Afif mempunyai tanggapan bahwa menurutnya itu tergantung dari diri masing-masing individu, ia mengatakan:

“Menurut saya hal itu wajar-wajar saja. Karena hal itu dari diri masing-masing lagi. Karena masih banyak orang yang takut untuk keluar rumah untuk tidak menggunakan masker dan ada juga orang yang keluar ruma sudah menjadi hal lumrah untuk tidak menggunakan masker. Jadi, menurut tanggapan saya semua itu tergantung masing-masing individu untuk menggunakan masker atau tidak” (Hasil wawancara Jum’at, 14 Oktober 2022. Pukul 22.45 WITA).

Kemudian menurut Dedi pada saat diwawancara mengenai tanggapan terhadap masyarakat yang masih menggunakan masker, ia mengatakan:

“Saya setuju jika masih ada yang menggunakan masker. Karena menurut saya orang-orang yang pakai masker mungkin dia sedang sakit atau sekedar menutup atau melindunginya dari debu pada saat berkendara siang maupun malam hari” (Hasil wawancara Kamis, 20 Oktober 2022. Pukul 16.30 WITA).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Iqbal sebagai masyarakat yang masih menggunakan masker ketika melihat pengunjung yang lain masih menggunakan masker. Menurut Iqbal para pengunjung yang masih menggunakan masker itu berarti masih mempunyai kesadaran sehatnya yang tinggi atau menjadikan masker sebagai gaya outfit, ketika diwawancara Iqbal mengatakan:

“Itu lebih bagus berarti dia punya kesadaran sehatnya tinggi mungkin ada juga yang lagi kurang sehat makanya dia pake masker atau sekarang juga masker sudah menjadi gaya outfit biasa kalau cewek malu diliat mukanya makanya pake masker” (Hasil wawancara Sabtu, 15 Oktober 2022. Pukul 12.39 WITA).

4. Pembahasan

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit virus saluran pernapasan tertentu, termasuk virus corona. Masker dapat digunakan untuk melindungi, baik untuk melindungi yang sehat (dipakai untuk melindungi diri sendiri saat berkontak dengan orang yang terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut).

Kewajiban memakai masker pertama kali disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada 6 April 2020 atau sekitar tiga pekan setelah dunia memasuki pandemi COVID-19. Jokowi pada saat itu mewajibkan penggunaan masker baik dalam ataupun luar ruangan berdasarkan rekomendasi Badan Kesehatan Dunia (WHO). Sebelumnya WHO hanya merekomendasikan penggunaan masker bagi mereka yang dinyatakan sakit (<https://www.cnbcindonesia.com>).

Seiring dengan menurunnya kasus COVID-19 serta angka cakupan vaksinasi lengkap 2 dosis sudah lebih dari 70%, pada tanggal 17 Mei 2022 pemerintah Indonesia mulai melonggarkan aturan pembatasan terkait pencegahan pandemi COVID-19 dengan mengeluarkan kebijakan tentang pembebasan penggunaan masker di ruang terbuka (<https://promkes.kemkes.go.id>). Hal tersebut merupakan langkah awal memulai transisi dari pandemi ke endemi sesuai dengan kebijakan yang diumumkan sebelumnya oleh Presiden Joko Widodo. Salah satu hal terpenting untuk mencapai tahapan tersebut adalah pemahaman masyarakat terkait perilaku hidup sehat yang merupakan tanggung jawab masing-masing individu.

Kebijakan terkait pelonggaran protokol kesehatan juga dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan situasi COVID-19 di dunia. Berdasarkan pengamatan Kemenkes pada perkembangan COVID-19 di Indonesia dan global, masyarakat Indonesia sudah memiliki daya tahan terhadap varian baru yang sedang beredar diseluruh dunia dengan cukup baik, yang secara ilmiah dibuktikan melalui sero survey. Secara praktis dan realitanya dibuktikan dengan kasus di Indonesia yang cenderung menurun dan relatif lebih kecil untuk varian yang sama dibandingkan negara-negara lain seperti China, Taiwan, dan Amerika Serikat (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>).

Namun dalam kebijakan tersebut ada sejumlah pengecualian yang mengharuskan seseorang memakai masker, antara lain berkegiatan di ruangan tertutup dan transportasi publik. Masker masih diwajibkan untuk populasi rentan (lansia, memiliki penyakit

komorbid, ibu hamil dan anak yang belum di vaksin), dan bagi mereka yang bergejala seperti batuk, pilek dan demam.

Pada masa transisi, penyesuaian kebijakan dilakukan secara menyeluruh dan bertahap. Hal ini dilakukan agar semua pihak dapat memahami kondisi ini dengan baik. Diawali dengan pemerintah mengizinkan peningkatan aktivitas masyarakat, maka pada momentum ini pemerintah sepakat memanfaatkan waktu untuk melakukan pemulihan ekonomi nasional yang terdampak akibat pandemi selama 2 tahun terakhir dengan melonggarkan aturan bagi pelaku perjalanan baik nasional maupun internasional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah terkait pembebasan penggunaan masker merupakan kebijakan yang banyak disetujui oleh masyarakat yang menjadi pengunjung Hutan Kota Kaombona Palu. Karena masyarakat berpikir bahwa mereka perlu menghirup udara segar dan juga ketika menggunakan masker mereka merasa sesak apalagi sekarang sudah berada di era new normal dan sudah banyak masyarakat yang telah menjalankan program pemerintah yaitu vaksinasi sehingga masyarakat yang sering melakukan aktivitas atau kegiatan di luar ruangan merasa bersyukur dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut sehingga mereka tidak perlu lagi harus menggunakan masker.

Namun ketika dilihat dari situasi yang sekarang dan ketika dikaitkan oleh kebijakan pemerintah terkait pembebasan penggunaan masker ini masih ada masyarakat yang merasa ragu dengan kebijakan pemerintah ini karena mereka berpikir bagaimana ketika tingkat kasus positif covid kembali meningkat lagi dan kemudian pemerintah tentunya harus merubah regulasi atau aturan yang ada dari yang awalnya membaskan masyarakat untuk tidak menggunakan masker menjadi harus menggunakan masker lagi. Hal ini yang sekiranya perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk kedepannya aturan ini bisa lebih meyakinkan masyarakat bahwa kasus positif covid ini sudah tidak akan mengalami kenaikan lagi.

Berdasarkan tanggapan dari masyarakat yang menjadi informan mengenai pembebasan penggunaan masker sudah banyak masyarakat yang sudah tidak menggunakan masker lagi karena menurut mereka jika menggunakan masker pada saat melakukan aktivitas olah raga itu sangat tidak nyaman dan bagi mereka sudah tidak menggunakan masker karena mereka sudah merasa jenuh dan sesak ketika menggunakan masker di luar ruangan atau di area terbuka. Dalam hal ini walaupun masih ada yang masih menggunakan masker ketika pembebasan penggunaan masker ini telah diberlakukan hal ini disebabkan karena bagi mereka menggunakan atau memakai masker ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka karena pada saat pandemi mereka selalu menggunakan masker ketika hendak keluar dari rumah.

Masyarakat yang menjadi pengunjung yang sudah tidak menggunakan masker menanggapi masyarakat yang masih menggunakan masker, bagi mereka semua tergantung dari individu masing-masing, karena menurut mereka masker itu digunakan oleh orang-orang yang kondisi badannya lagi tidak baik atau masyarakat yang menggunakan masker saat melakukan kegiatan diluar ruangan karena ingin menghindari debu dan polusi ketika sedang berkendara. Selain itu persepsi masyarakat terkait pembebasan penggunaan masker yang menjadi sebuah kesyukuran bagi masyarakat yang telah merasa jenuh akan penggunaan masker disaat pandemi covid-19.

Pembebasan penggunaan masker juga menurut masyarakat sudah menjadi keputusan yang tepat karena melihat kasus positif covid-19 yang perlahan mulai menurun angka kasusnya akan tetapi masyarakat juga tetap harus mengingat atau sadar diri ketika

mereka sedang sakit harus menggunakan masker ketika berada diluar rumah atau melakukan aktivitas diluar ruangan agar tidak menyebarkan virus kepada orang lain.

5. Simpulan

Persepsi masyarakat terkait kebijakan pemerintah tentang pembebasan penggunaan masker merupakan kebijakan yang banyak disetujui oleh masyarakat yang menjadi pengunjung Hutan Kota Kaombona Palu. Namun ketika dilihat dari situasi yang sekarang dan ketika dikaitkan oleh kebijakan pemerintah terkait pembebasan penggunaan masker ini masih ada masyarakat yang merasa ragu dengan kebijakan pemerintah ini karena mereka berpikir bagaimana ketika tingkat kasus positif covid kembali meningkat lagi dan kemudian pemerintah tentunya harus merubah regulasi atau aturan yang ada dari yang awalnya membebaskan masyarakat untuk tidak menggunakan masker menjadi harus menggunakan masker lagi. Hal ini yang sekiranya perlu diperhatikan oleh pemerintah untuk kedepannya aturan ini bisa lebih meyakinkan masyarakat bahwa kasus positif covid ini sudah tidak akan mengalami kenaikan lagi.

Mengenai pembebasan penggunaan masker sudah banyak masyarakat masyarakat yang sudah tidak menggunakan masker lagi karena menurut mereka jika menggunakan masker pada saat melakukan aktivitas olah raga itu sangat tidak nyaman dan bagi mereka sudah tidak menggunakan masker karena mereka sudah merasa jenuh dan sesak ketika menggunakan masker di luar ruangan atau di area terbuka. Masyarakat yang menjadi pengunjung yang sudah tidak menggunakan masker menanggapi masyarakat yang masih menggunakan masker, bagi mereka semua tergantung dari individu masing-masing, karena menurut mereka masker itu digunakan oleh orang-orang yang kondisi badannya lagi tidak baik atau masyarakat yang menggunakan masker saat melakukan kegiatan diluar ruangan karena ingin menghindari debu dan polusi ketika sedang berkendara.

Referensi

- Cangara, Hafied. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Ke-3*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damaik, E., Simanjuntak, Y. T., & Wiratma, D. Y. 2020. *Pencegahan Corona Virus Diase 19 (Covid-19) pada Pedagang Pasar Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah Pasar Helvetia Kelurahan Helvetia Tengah adalah Pasar Tradisional yang masih Beroperasi (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*.
- Damanik, R. A. 2020. *Persepsi Masyarakat Terkait Keputusan Pemerintah Tentang Larangan Mudik Selama Pandemi Covid-19*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan, Kertajaya. 2008. *Arti Komunikasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
<https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-pada-ngeyel-pakai-masker-itu-kalau-sakit-aja-panduan-who-sudah-berubah-d-sini-masiiih-aja-3m-sampai-setahun> (Kamis, 25 Maret 2021. Pukul 14:52).
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220519080131-4-340029/makin-longgar-simak-aturan-terbaru-penggunaan-masker-di-ri> (Jum'at, 25 November 2022. Pukul 21.55).
- <https://www.kabarselebes.id/berita/2020/06/13/destinasi-wisata-hutan-kota-kaombona-palu-akan-dipasang-bilik-disinfektan/> (Rabu, 24 Maret 2021. Pukul 19:33).

- <https://metrosulawesi.id/2020/01/11/hutan-kota-kaombona-palu-jadi-destinasi-wisata-bersama-keluarga/> (Rabu, 24 Maret 2021. Pukul 19:10).
- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220517/0739878/transisi-pandemi-ke-endemi-diperbolehkan-tidak-memakai-masker-di-ruang-terbuka/> (Jum'at, 25 November 2022. Pukul 18.53).
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Cetakan KesembilanBelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2017. *Psikologi Komunikasi. Cetakan Kedua Puluh Tujuh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi. Wibowo. 2013. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.